

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk individual dalam arti bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut keperibadiannya masing - masing (Gerungan, 2004). Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniyah walaupun secara biologis-fisiologis mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan (Gerungan, 2004). Oleh karena itu, manusia idealnya memiliki perilaku yang baik terhadap sesama dan memiliki rasa saling membutuhkan sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjalin hubungan yang baik. Remaja menjadi salah satu fase perkembangan dimana individu mulai menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2012)

Remaja akhir merupakan bagian dari masyarakat, dengan salah satu tugas perkembangannya berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock E. , 1980). Pada masa remaja akhir terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosi hingga suatu taraf yang memungkinkan individu menyaring dan mengintensifkan identitas anak – anak untuk melangkah mencapai kematangan orang dewasa (Santrock, 2012). Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat ada dua macam gerak, yaitu memisahkan

diri dari orang tua dan menuju kearah teman – teman sebayanya (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2014). Remaja tetap menjadi bagian dari keluarga yang mana remaja masih tinggal bersama keluarga, meskipun remaja memisahkan diri dari keluarga dan menuju ke teman sebayanya. Menurut (Hurlock E. , 1980) pada tahun – tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja, lambat laun remaja mulai mencari identitas diri dan mulai tidak puas lagi menjadi sama dengan teman sebayanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja mencari pengakuan dari orang lain tentang dirinya. Masa remaja (adolescence) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada sekitar 18 – 22 tahun (Santrock, 2012). Namun menurut (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2014) aspek perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun masa remaja awal, 15 – 18 masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir.

Remaja perlu diarahkan dan diajarkan norma – norma yang berlaku, supaya remaja mudah menjalin hubungan di masyarakat. Remaja idealnya memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain dan menumbuhkan kepedulian sosialnya, dimana remaja harus peduli terhadap masyarakat atau lingkungannya karena remaja merupakan bagian dari masyarakat. Sikap peduli pada lingkungan sekitar oleh remaja mulai memudar, hal ini akibat tumbuhnya sikap individualis di kalangan remaja akibat media sosial. Secara umum, remaja sibuk dengan adanya media sosial dan lupa dengan orang sekitar karena memiliki teman di dunia maya (Asmaya, 2015). Media Sosial adalah sebuah media *online* dengan para

penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Putri, Nurwati, & Budiarti). Adapun macam – macam media sosial menurut (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016) adalah konten kolaborasi (contoh: Wikipedia), blog dan microblog (contoh: *Twitter*), situs jejaring sosial berita (contoh: *Digg*), konten video (contoh: *Youtube*), situs jejaringan sosial (contoh: *Facebook*), game dunia maya (contoh: *World of Warcraft*), situs dunia sosial virtual (contoh: *Second Life*).

Media sosial di era ini membuat manusia mudah terhubung ke berbagai penjuru dunia dan ini tentu sesuatu yang menyenangkan bagi remaja. Penggunaan media sosial pada remaja untuk berkomunikasi, akan mengurangi interaksi remaja secara langsung, remaja juga menganggap komunikasi lewat media sosial lebih menyenangkan (Asmaya, 2015). Hasil penelitian Radeout dan Roberts dalam (Santrock, 2012), menggambarkan kebiasaan anak – anak dan remaja terhadap media social, rata – rata remaja sekarang menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) bersama media sosial, menghabiskan 2,25 jam sehari bersama orang tua, serta 50 menit sehari untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Pada tahun 2012, *Frontier Consulting Group Indonesia* dalam (Aprinta & Dwi, 2017) melakukan survei terhadap perilaku digital remaja Indonesia. Dalam survei dengan responden remaja berusia 13-19 tahun didapatkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa 91.2% remaja menggunakan media sosial secara aktif. Penggunaan media sosial tersebut meliputi kegiatan mengunggah dan mengunduh di dalam akun media sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya waktu remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara langsung.

Dari hasil penelitian Setiadi dkk (Lestari & Partini, 2015) menemukan kecenderungan pada manusia di Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun. Begitu pula dengan penelitian Hamidah (Lestari & Partini, 2015) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain, hal tersebut banyak terjadi pada remaja yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja lebih mementingkan dirinya sendiri dan kurang memperdulikan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya muncul dalam bentuk perilaku menolong atau perilaku prososial.

Adapun perilaku menolong atau disebut sebagai perilaku prososial menurut (Baron & Byrne, 2005) adalah segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain, yaitu tindakan yang tidak menyediakan keuntungan – keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung risiko tertentu. Dengan adanya risiko bagi si penolong, kebanyakan individu enggan untuk menolong karena memikirkan risiko apa yang terjadi nantinya. Menurut Macy dalam (Sarwono, 2002) manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan tersebut, masyarakat menyediakan ganjaran yang positif bagi si penolong. Hal tersebut

yang membuat remaja dituntut untuk menjadi manusia yang lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut (Asih & Pratiwi, 2010), perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif – motif si penolong.

Adapun aspek – aspek perilaku prososial menurut Mussen dkk (Asih & Pratiwi, 2010) ada 5 aspek yaitu (1) Berbagi; kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka, (2) Kerjasama; kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan, (3) Menolong; kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, (4) Bertindak jujur; kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang, (5) Berderma; kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Namun pada kenyataannya, nilai – nilai prososial yang ada di masyarakat semakin mundur. Hal tersebut terutama terjadi pada remaja di kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dyan Lestari di SMAN 08 Surakarta, dari 30 subjek mendapatkan hasil bahwa masih ada remaja SMA yang perilaku prososialnya masih rendah yaitu, Sharing (berbagi), sebanyak 4,2% responden mengaku buku catatan itu hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan. Temuan lainnya adalah mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, sebanyak 3% responden mengaku tidak ingin tahu dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh temannya. Donating (memberi atau menyumbang), sebanyak 1,8% responden mengaku uang saku itu masuk kantong

sendiri dan untuk jajan bukan untuk di sumbangkan. Helping (menolong), sebanyak 1,2% responden mengaku saat melihat temannya berantem lebih memilih untuk diam meskipun bisa melerai (Lestari & Partini, 2015).

Hal ini didukung dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 10 November 2019 di Yogyakarta, menunjukkan dari 8 remaja yang di wawancarai, 5 remaja memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah, berdasarkan aspek dari Mussen dkk (Asih & Pratiwi, 2010) yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berdermawan. Pada aspek menolong remaja hanya peduli terhadap teman kelompoknya saja atau orang – orang terdekat dan kurang peduli terhadap orang lain. Hal ini juga dilihat ketika ada teman yang bukan dari kelompoknya meminta tolong, namun remaja enggan untuk menolong, begitu juga ketika ada temannya yang lebih muda usianya meminta tolong menyelesaikan suatu masalah maka remaja enggan untuk menolong. Pada aspek bekerjasama, subjek mau bekerjasama dengan sungguh – sungguh apabila bersama orang – orang yang dikenal atau yang sudah dekat. Pada aspek bertindak jujur, ketika dalam keadaan mendesak atau tidak memiliki pilihan lain subjek tidak melakukan tindakan jujur, tapi subjek juga tetep berusaha untuk melakukan tindakan jujur. Pada aspek berdermawan dan aspek berbagi, subjek masih memilih-milih untuk memberikan apa yang dia punya kepada orang yang membutuhkan, jika dirasa orang yang membutuhkan benar-benar membutuhkan maka subjek akan memberikan apa yang dia punya untuk membantu. Hal tersebut jika dilihat pada dasarnya remaja memiliki perilaku prososial, akan tetapi perilaku

prososialnya masih rendah, karena remaja masih memilih milih dan melihat situasi untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut Macy dalam (Sarwono, 2002) manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan tersebut, masyarakat menyediakan ganjaran yang positif bagi si penolong. Hal tersebut yang membuat remaja dituntut untuk menjadi manusia yang lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya juga memiliki nilai – nilai luhur diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari dan perwujudan nilai luhur tersebut dapat dilaksanakan seperti tepo sliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama, atau dapat diistilahkan dengan perilaku prososial (Lestari & Partini, 2015). Nilai – nilai luhur tersebut tentu sudah diturunkan secara turun temurun oleh orang tua kita. Oleh sebab itu pentingnya menjaga nilai – nilai tersebut sebagai manusia yang beradab dan peduli terhadap lingkungan sekitar, terutama bagi remaja. Menurut William (Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam artian secara material maupun psikologis. Ketika memunculkan perilaku prososial pada individu remaja akan merasa membutuhkan dan dibutuhkan, sehingga dapat mengubah keadaan fisik dan psikologis orang lain menjadi lebih baik.

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu, (1) *Self-Gain*; harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, (2) *Personal*

Values and Norms; adanya nilai – nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai –nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, (3) *Empathy*; kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Dari adanya ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, peneliti memilih empati sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial karena menurut (Sears & Peplau, 1985) suasana perasaan positif yang hangat dapat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Dengan kata lain , kematangan emosi diperlukan ketika suasana hati dalam keadaan kurang baik agar individu tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga dapat melakukan tindakan prososial (Trifiana, 2015).

Hasil penelitian Asih dan Shinta (2010) yang melibatkan guru SMA juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku prososial. Dengan matangnya emosi individu, maka individu dapat bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi, remaja diharapkan bisa memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif (Paramitasari & Alfian, 2012). Dengan dimilikinya kemampuan menguasai emosi dengan baik oleh remaja, maka remaja akan bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Berdasarkan kasus yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja akhir pengguna media sosial. Karena semakin tingginya pengguna media sosial di era globalisasi, yang menjadikan terjadinya perubahan pada

individu termasuk perubahan perilaku itu sendiri. Sedangkan kematangan emosi pada remaja tidak semuanya stabil karena menurut (Hurlock E. , 1980) anak laki – laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Chaplin (Paramitasari & Alfian, 2012) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam perkembangan emosional seseorang. Orang yang memiliki emosional yang matang tidak akan menampilkan emosional yang dilakukan pada anak –anak dan juga mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi situasi. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang di hadapi dalam kehidupannya (Asih & Pratiwi, 2010). Sedangkan menurut (Hurlock E. , 1980) anak laki – laki dan perempuan dikatakana sudah mencapai kematangan emosi bila akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Adapun karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) yaitu, (1) Kontrol emosi; individu dikatakan mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, (2) Penggunaan fungsi kritis mental; individu yang matang emosinya menilai secara

kritis suatu masalah sebelum bertindak secara emosional, (3) Pemahaman diri; remaja yang matang emosinya memberikan reaksi emosional yang stabil.

Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun luar dirinya. Selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan (Asih & Pratiwi, 2010). Kematangan emosi juga diperlukan ketika suasana hati individu dalam keadaan kurang baik agar individu tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga dapat melakukan tindakan prososial (Trifiana, 2015). Ketika remaja dalam keadaan emosi yang kurang baik maka individu supaya mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan tepat, sehingga individu mampu berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian remaja yang mempunyai kematangan emosi yang baik maka akan berperilaku prososial dengan baik pula.

Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja akhir pengguna media sosial di Yogyakarta?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja akhir pengguna media sosial di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

b) Manfaat Praktis

Jika hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja akhir pengguna media sosial dengan melatih remaja akhir untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengontrol emosi, meningkatkan fungsi kritis mental, dan berlatih memahami reaksi emosionalnya.